



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 5, Number 2, 2022

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Janger Bali:
Sejarah dan Popularitasnya**

Desak Made Suarti Laksmi

Program Studi Musik, Institut Seni Indonesia Denpasar

email: suartilaksmi@gmail.com

Article Info

Article History:

Received:

July 2022

Accepted:

September 2022

Published:

October 2022

Keywords:

Janger, Dag,

Jangkrang,

Stambur.

ABSTRACT

Purpose: This paper is expected to be a source of information and a source of inspiration for dance artists and other creative artists in participating in developing and preserving this type of social art.

Research methods: In order to understand it further, it is attempted to examine the existence of Janger using ontology, epistemology and axiology approaches, with regard to terminology, history and development. **Results and discussion:** Janger dance is a Balinese dance genre which is categorized as a social dance and is danced in groups by a number of female dancers called "janger" with a number of male dancers called "kecak". From the results of previous research, it has not been completely revealed where Janger first appeared following its popularity. Some say it started from North Bali, some say it came from South Bali, there is also an opinion that Janger started from Nusa Penida. **Implication:** This paper provides guidance which has implications for strengthening moral values and character education of the younger generation in social life.

© 2022 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Seni Tari Janger adalah salah satu ragam kesenian Bali yang tergolong seni kerakyatan, kemunculannya lebih banyak bersifat musiman. Kesenian ini tergolong baru dan diperkirakan muncul pada dekade tahun 1930an tari ini merupakan campuran antara penari laki-laki dan perempuan serta dilengkapi dengan satu orang penari *Dag*, sebagaimana dijelaskan oleh Walter Spies dan Beryl de Zoete (2002 [1938]: [211]): *Probably the various stages in its development given below would be questioned by certain other people who positively remember the first coming of*

Djanger, and can tell you categorically in what month of 1930 it arrived complete with boys and girls and Dag.

Sebagai kesenian yang memiliki nafas modern dan dapat beradaptasi dengan perkembangan kekinian, janger dikembangkan dengan tetap berdasar pada kaidah-kaidah estetika tari Bali. Tidak menutup kemungkinan juga untuk dikembangkannya ragam gerak modern sesuai dengan kebutuhan dan peruntukan sajian. Kesenian janger adalah kesenian masal yang ditarikan oleh tidak kurang dari 24 orang penari putra dan putri berpasangan dengan busana seragam khas *jejangeran*. Sejak kemunculannya, penggiat janger memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan bentuknya, alunan melodi dengan lirik lagunya, demikian juga halnya dengan koreografi gerak gerak tariannya, termasuk iringannya, mengalami perkembangan yang adaptif. Seakan tidak ada suatu keharusan yang tidak boleh dilanggar. Demikian juga halnya dengan formasi posisi janger dan kecak, lebih banyak diposisikan berbaris dalam posisi garis lurus mendominasi formasi pola lantai dalam mengekspresikan gerak rampak. Kenyataannya, pengayaan pola lantai dengan berbagai variasinya, dengan memosisikan penari janger dan kecak memenuhi areal pentas panggung, menjadi eksplorasi dari penggiat janger dengan sentuhan kebaruannya, untuk mendobrak posisi statis yang berkelamaan.

Merujuk pada beberapa hal berkenaan dengan eksistensi janger seperti tersebut di atas, yang boleh dikatakan tidak pernah pudar dalam pasang surutnya, namun pada kenyataannya munculnya kesenian janger di masyarakat masih dirasakan sangat rendah intensitasnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan; apakah pertunjukan seni tari janger merupakan sebuah sajian seni yang sulit untuk diwujudkan? Apakah kehadirannya kurang diminati oleh masyarakat pemirsanya? Apakah generasi muda dewasa ini tidak menaruh minat pada pertunjukan tari janger?

METODE PENELITIAN

Menjawab pertanyaan di atas membutuhkan penelitian yang komprehensif. Namun pada tulisan ini, saya mencoba untuk menelaah keberadaan janger dari sudut pendekatan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Penelaah secara ontologi berkenaan dengan terminologi janger menjadi kajian awal dalam tulisan ini. Sementara tinjauan secara epistemologi berkenaan dengan sejarah dan perkembangannya merujuk pada tonggak-tonggak kemunculan janger dari berbagai era merupakan pembahasan berikutnya. Sebagai penelaahan secara teknis estetika dan tata saji pertunjukan

janger secara selang pandang juga melengkapi pemaparan dalam tulisan ini sebagai pendekatan dari sudut pandang aksiologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian, Sejarah, dan Perkembangan Janger

Kata “janger” dan “kecak/tecak” adalah silabes anamatope bunyi yang dinyanyikan berulang-ulang oleh penari janger dan kecak. Dalam kamus bahasa Bali (1978: 277) janger didefinisikan sebagai “tari yang terdiri dari 2 leret pemuda dan 2 leret pemudi duduk berhadapan-hadapan antara leret pemuda dan pemudi, ditengah-tengah duduk seorang “dag”. Menari dan menyanyikan lagu bersahut-sahutan dengan menggerakkan tangan dan badan ke kiri dan ke kanan sambil duduk. Lebih spesifik dikatakan janger adalah penari wanita dalam tari “janger”.

Kata “jangeran” diperuntukkan gerak (ayam) yang karena sakit sampai kepalanya menggeleng-geleng.” Janger dengan mahkota hiasan kepalanya dibuat seperti interpretasi “janggar ayam” dengan gerakan ngotag berulang-ulang sebagai ekspresi kegirangan, memiliki kemiripan dengan ayam yang tengah mabuk dalam menggerak-gerakkan kepalanya. Secara *kiratabasa* ada juga orang menyebutkan bahwa kata janger adalah peniruan bunyi yang dilakukan oleh tetua manakala menggendong ataupun menimang bayi yang sedang menangis untuk diberikan hiburan dengan lantunan nyanyi-nyanyian kecil. Seperti yang dikatakan oleh Walter Spies dan Bery deZoete (2002 [1938]: 211) bahwa kata Janger berarti “humming” (senandung). Ketika si bayi ditaruh (*jang*), dia menganis (*ngeerrrrr*); sehingga spontan senandung bunyi *jangi-janger jangkangi jangi janger* kembali dilantunan secara improvisasi, dilakukan berulang-ulang sebagai upaya agar si bayi terhibur dari rasa tidak nyamannya. Memang lagu janger adalah termasuk kelompok sekar rare yakni lagu kerakyatan, yang dikembangkan dari lagu-lagu iringan tarian sanghyang; sebuah tari kerawuhan serta dibarengi dengan korus musik cak yang dilantunkan oleh kelompok peria. Bandem and Fritz deBoer (2004: 147) dengan mengutip pendapat Purbacaraka yang memberikan pandangannya bahwa: Nama “janger” dapat diterjemahkan sebagai “keranjingan”, yang berkonotasi bahwa seseorang sedang ‘gila’ cinta.” Ekspresi kegembiraan, keceriaan, tersirat dalam kebersamaan pertunjukan tari janger. Sementara Dibia dan Rucina memberikan deskripsi bahwa: “*The word janger meaning ‘being off-center,’ refers to the chaotic periods when this dance was*

at its peak. The dance dates to the late 1920s, but reached a peak in the 1940s and 1950s during the revolutions against the Dutch, and before the attempted coup in 1965, as a tool for messages from various political parties." Tema sentral dalam pertunjukan janger tersirat adanya rasa kebersamaan, rasa sepenanggungan, penuh ungkapan keceriaan.

Dari hasil penelitian sebelumnya belum terungkap dengan tuntas dimana Janger itu muncul pertama kalinya. Ada yang menyebutkan bermula dari Bali Utara, ada juga yang menyebutkan dari Bali Selatan, ada juga pendapat bahwa Janger dimulai dari Nusa Penida (periksa lebih jauh: Walter Spies dan Bery de Zoete dalam buku *Dance and Drama in Bali*, 2002: 211, dan Bandem Pertunjukan tari janger telah didokumentasikan dan diambil pada tahun 1930an dimana diperkirakan grup Janger dari Kedaton Semerta Denpasar, grup janger Pegok Sesetan, menghias maraknya tari janger sebagai genre baru ketika awal munculnya kesenian ini. Pada dekade ini banyak scholar Barat yang datang ke Bali, mengadakan penelitian dan menulis buku tentang kesenian Bali, secara komprehensif, deskriptif dan analitik. Kehadiran mereka membawa dampak perubahan dalam pertumbuhan kesenian dalam arti luas. Seperti yang dikatakan Connor dan Rubinstein (1999: 1) *"Throughout the twentieth century, Balinese, like other inhabitants of the planet, have ambivalently engage with global processes that in various ways have been interpreted as opportunities and threats"*. Kesempatan/peluang versus ancaman dua hal yang menjadi kepedulian para pakar, budayawan, dan cendekiawan, menyikapi derasnya pengaruh globalisasi yang mampu meningkatkan peradaban menuju kemajuan dan dalam waktu yang bersamaan adalah merupakan ancaman akan tergerusnya budaya tradisi, dihegemoni oleh budaya global. Adaptasi budaya luar dengan mengkondisikannya dengan nilai-nilai kearifan lokal merupakan sebuah tuntutan kepekaan seniman dalam memfilter nilai-nilai kepantasan dan kepatutan menjadikan ciri keBalian ciptaannya. Demikian juga halnya kehadiran seni tari janger sebagai wajah baru kesenian moderen ketika itu lebih diadopsi sebagai tawaran kebaruan sebagai ekspresi kebebasan yang dialami masyarakat dari perang puputan yang terjadi jelang dan di awal abad ke 20an.

Pada masa dinamika pergolakan partai politik di awal dekade 60an, tari janger memiliki peran penting sebagai media penerangan partai politik dengan ideologi partai. Lirik lagu, usaha merangkul demi kebersamaan, mejadi media utama dalam

penggalangan masa. Pola keterkaitan dalam rangkulan sesama seakan terjalin menjadi menyatu, sebuah visual gambar kental dengan nuansa kebersamaan dan rasa sepenanggungan. Janger menjadi simbol kekuatan ideologi partai, dan sekaligus mampu dengan yel yel patriotismenya menggugah simpatisan anggota partai politik dalam merapatkan barisannya.

Dalam ajang Pesta Kesenian Bali pertunjukan tari Janger beberapa kali mewarnai ragam kesenian yang ditampilkan pada perhelatan kesenian tahunan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, yang berlangsung pada musim liburan sekolah anak-anak, di bulan Juni/Juli setiap tahunnya. Sebagai pertunjukan pariwisata grup Janger Banjar Kedaton Denpasar, sempat melakukan pertunjukan rutin untuk menghibur para tamu yang tengah melakukan liburan di Bali. Secara saporadis pembangunan tari Janger dari kelompok muda-mudi dan bahkan kegiatan sekolah masih terasa kemunculannya, namun tetap menjadi bentuk kesenian yang bersifat musiman. Lahir dan tenggelamnya sangat dirasa sebagai sebuah alunan ombak yang mudah menggunung kemudian lenyap terhempas, menghilang tanpa bekas.

Struktur Pertunjukan, Syair Lagu, dan Senggakan

Struktur Pertunjukan Janger pada umumnya dibagi ke dalam beberapa bagian. Yang pertama adalah *mejangeran* yang dilakukan oleh kelompok penari putra (kecak ± 16 orang) dan penari putri (janger ± 16 orang) mengambil posisi dua baris bersap ataupun berbanjar, dan bahkan terkadang berpasangan antara putra dan putri. Bagian yang kedua adalah bagian lakon, yang mengambil sempalan fragmen pendek seperti: Arjuna Tapa, Sunda Upasunda, Perkawinan Bima dengan Dimbi dsb. Bahkan episode drama moderenpun sering menjadi kemasan pada bagian ini. Kemudian dilakukan lagu penutup, untuk mengakhiri seluruh rangkaian pentas.

Seusai penabuh memainkan tabuh pategak (overture) diawali dengan gending pengaksama. Dengan membentuk formasi berundak-undakan, dengan posisi selang seling antara janger dan kecak menjadikan visual formasi yang sangat megah. Yang mengambil posisi paling depan dengan simpuh/duduk di lantai, baris keduanya ditengah dengan posisi jengkeng/berlutut, sementara yang paling belakang mengambil posisi berdiri. Tiga tingkatan posisi tablo, debarengi dengan keceriaan ekpresi penarinya, menjadikan opening tarian janger khas dan nampak megah.

Dengan hiasan kepala khas *jejanggeran* yang mirip seperti meniru bentuk hiasan kepala *deeng* Bungaya Karangasem/Buleleng, dalam jumlah yang banyak, menjadikan visual gambarnya sangat menarik. Pola gerakannya diatur dengan gerak berlawanan sehingga memberikan kesan hidup dan glamor ala Las Vegasan extravaganza.

Setelah tiga atau empat bait lagu *pangaksama* dikumandangkan dilanjutkan dengan igel *papeson* kecak. Ragam gerak tarinya disesuaikan dengan busana yang dikenakan. Ada kecak menggunakan busana tradisi yakni terdiri dari kain, sesaputan dan udeng-udengan, dilengkapi dengan hiasan badong; namun tidak jarang juga kecak menggunakan busana celana pendek, baju, topi dengan berbagai asesorisnya.



Gambar 1. *Pangaksama*, Janger Sanggar Seni Citta Usadhi Hasil Binaan PKM 2022 (Sumber: Laksmi, 2022).

Sebagai wajah kesenian masal, bahkan sering penari kecak menggunakan kaos kaki panjang, berdisain norak, sebagai busana sentuhan modrenisasi. Kecocokan gerak tari dari kedua model busana yang dikenakan tersebut, menuntut kesesuaian style dan ragam gerak yang berbeda yang selaras dengan balutan busana yang dikenakan. Disamping itu adanya ciri khas untuk penampilan kecak dengan pola *tambur*-nya, yakni adanya tataan gerak rampak, alternasi, bergantian, selang seling dengan karakter tegas, banyak dipengaruhi oleh gerak-gerak pencak silat, menjadikan penampilan kecak memiliki sifat gaya tari maskulin. Bahkan mereka membuat tablo berupa formasi meninggi membentuk piramida, sebagai bentuk atraksi mempertontonkan kehebatannya dalam kerja kelompok.



Gambar 2. *Stambur*, Janger Sanggar Seni Citta Usadhi Hasil Binaan PKM 2022 (Sumber: Laksmi, 2022).

Sementara penari janger dengan igel papesonnya dinyanyikan bergantian setidaknya dimulai oleh dua orang penari kemudian disusul oleh empat-empat penari berikutnya menyusul sampai mereka memposisikan diri berada di samping sisi kanan dan kiri stage; baru kemudian mengambil posisi duduk. Tarian janger didominasi oleh posisi duduk. Gerak tarinya lebih banyak bersifat rampak (unison) dengan posisi tangan kanan dan kiri silih berganti dibuat lebih tinggi/rendah, sehingga kesan keterkaian mereka satu sama lainnya seperti dalam sebuah ikatan persaudaraan. Tarian janger sangat kental dengan nuansa kebersamaan.



Gambar 3. *Papeson Janger*, Sanggar Seni Citta Usadh Hasil Binaan PKM 2022 (Sumber: Laksmi, 2022).

Di dalam melantunkan *gending-gending* janger yang dimulai oleh seseorang yang memiliki kualitas suara diandalkan, dipercaya mengambil permulaan lagu (*ngawitin gending*), kemudian disusul dengan menyanyikan stansa lagu secara bersama-sama oleh janger dan kecak secara rampak, bergantian, ataupun saling sahut-menyahut. Lirik lagunya biasanya menggambarkan keindahan, persatuan, dan tidak jarang disisipkan pesan propaganda yang mengambil tema agama, pendidikan, sosial kemasyarakatan, keberhasilan pembangunan. Pesan seperti keberhasilan KB, kesadaran hukum, kenakalan remaja, dan bahkan politik dengan ideologi partainya; sangat mudah diakomodasi dalam pertunjukan tari janger.

Menjadikan ciri khas pertunjukan janger dengan pola "*jangkrang*"annya. Satu bait lagu dinyanyikan secara serempak, ataupun dengan cara berbalas pantun. Setelah itu masih diikat oleh alunan melodi lagu yang sama, penari mengganti kata-katanya dengan *jejangkrangan* dan *tetecakan*. Pada bagian ini teks lagu tidak lagi menjadi penting untuk didengarkan, melainkan rasa kebersamaan dengan pengulangan kata-kata "*jangkrangi jangi janger*" ditumpang tindihkan dengan senggakan "*tecak tecak tecakpung*" dengan suara gegap penari kecak menjadikan gugahan semangat perasaan penonton untuk larut dalam kegembiraan hingar bingarnya suasana janger.



Gambar 4. *Gending Jangkrang*, Janger Sanggar Seni Citta Usadhi Hasil Binaan PKM 2022 (Sumber: Laksmi, 2022).

Rias Busana dan Iringan

Mengacu pada dokumentasi pertunjukan janger di tahun 1930an (periksa foto dalam buku *Dance and Drama in Bali* dan *Video Janger Bali Tempo Doeloe*), secara desain masih bertahan dengan keadaan janger dewasa ini, dilihat dari tata busana dan format sajiannya. Penari Janger menggunakan kain diprinting papatran dari warna emas (*pepradan*), badannya dibalut dengan stagen prada, diatas susunya dibalutkan tutup dada, memakai ampok-ampok, serta oncer menggayut dipinggul kiri / kanan penari. Hiasan kepalanya memakai gelungan janger yang desainnya berbentuk setengah lingkaran dengan hiasan imitasi bunga cempaka dari kayu diserpil, disusun setengah melingkar pada pinggirannya, dipancangkan pada kawat berbentuk pir (spiral), sehingga ketika digerakkan bunga itu akan bergerak jeriring dengan sendirinya. Desain hiasan kepala penari janger memiliki kemiripan dengan desain hiasan kepala yang digunakan oleh para Daha deeng Bongaya Karangasem/Buleleng. Masing-masing penari memegang sebuah kipas sebagai properti dalam memperkaya dan memperbesar gerak tarinya.

Sementara penari Kecak menggunakan busana kain kancut yang terurai di samping kiri. Menggunakan sabuk prada (sering juga dewasa ini digunakan baju), memakai bapang kecak yang didesain agak panjang menutupi dada; dengan penutup pundak dibuat dapat bergerak naik turun ketika pundak diangkat-angkat. Hiasan kepala memakai udeng-udengan. Bila desainnya menggunakan celana, diatasnya akan dipasangkan baju lengan panjang, tetap memakai badong, serta hiasan kepala memakai topi dengan modifikasinya. Tataan busana seperti ini biasanya distiliasi dengan hiasan berupa strip, rumbai-rumbai, serta acapkali dipasangkan selempang di badan, menjadikan nuansa moderenisasinya lebih kental.

Adapun iringan tarian Janger memakai gamelan batel *tetamburan* (beberapa buah instrument yang di dalamnya terdapat instrumen *tambur*). Instrumen yang disertakan didalamnya adalah sepasang *kendang krumpungan*, *tawa-tawa*, *trenteng*, *klenang*, sepangkong *kecek*, *gong pulu*, *rebana*, *suling* (empat buah atau lebih). Belakangan ini iringan janger sudah berkembang dengan memakai gamelan *pelog saih pitu* ditambahkan untuk memperkaya permainan melodi lagunya.

Sesuai dengan karakterisasi gamelan batel, sikuensi tabuh, kebanyakan berbentuk osinato, sebuah ukuran lagu berdurasi pendek, dalam permainan instrumen kolotomik seperti gong/rebana, kemong, dengan peniti kajar ataupun tawa-tawa. Dalam bingkai

lagu seperti itu, suling memiliki peran penting dan dimainkan secara improvisasi sehingga kesan melodis tetap dirasa dalam pengulangan sirkulasi gongan yang pendek. Terkadang gamelan janger juga memasukkan instrumental melodis seperti gangsa disamping suling, memungkinkan komposer membuat kemas-komposisi yang lebih panjang. Gamelan Semar Pagulingan, Semaradana, banyak memberikan inovasi pada pengembangan garap koreografi, garap lagu dengan aransemennya lebih variatif.



Gambar 5. Gamelan dan Penabuh Semaradana Sanggar Seni Citta Usadhi (Sumber: Laksmi, 2022).

Ketika penari janger malantunkan lagu jejangeran (sekar rare termasuk *jangkrangan*-nya) musik pengiringnya akan memberi aksentuasi pada setiap ruas gending dengan pukulan gong, kendati kesan sirkulasi panjang gending dalam satu gongan sesungguhnya adalah jauh lebih panjang. Musik iringan tarian tambur lebih bersifat stakato dalam hitungan pendek hanya 2 atau empat ketukan dalam satu gongan. Tabuh ini akan memberi kesan maskulin, ditambah dengan permainan pukulan wewiletan kendang dengan interlocking ceplakan, cetut dan cedit kendang yang kaya dengan pola ritmik yang rumit. Secara musikal pertunjukan janger secara keseluruhan memiliki dinamika yang sangat tajam, sehingga dapat menggugah emosional pemirsanya.

Popularitas Janger

Berbeda dengan jenis pertunjukan dramatari lainnya seperti Arja, Topeng, Calonarang yang sudah memiliki pakem dasar yang dijadikan patokan, dan terlahirnya tokoh-tokoh

utama yang dapat berperan dengan berimprovisasi sesuai kaidah estetika genre yang membentuknya, dapat dibangun dan dalam waktu dadakan. Sedangkan janger merupakan sajian seni dengan pola garap masalnya, menuntut penggarapan khusus oleh seorang pelatih ke dalam sebuah tim kerja. Koreografi tariannya, dengan mempertimbangkan sentuhan koreografi garap masal; dengan pola rampak, alternasi, bergantian dan yang lainnya, menuntut latihan bersama dalam sebuah kemas formasi, dengan tugas dan peran dari masing-masing penyaji diformulasi. Keterkaitan lirik lagu dengan pola gerak ditambah dengan pesan kandungan isi sastra/drama-nya, menuntut penggarapan yang ditangani oleh pelatih dengan desain pola garapnya. Dengan demikian pertunjukan janger yang satu dengan yang lainnya akan memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing, sehingga mampu menimbulkan keragaman dan gaya yang variatif.

Oleh karena lirik-lirik lagunya dapat mengakomodasi propaganda, tidak menjadi aneh kalau kesenian ini dijadikan media propaganda baik oleh partai politik, pemerintahan dalam mensosialisasikan ide/gagasan ideologinya kepada konsituennya. Janger di tahun 1965an menjadi kesenian promosi partai baik PNI maupun PKI pada saat itu. Gegap gempita patriotism gerak dan ajakan lagunya dapat menggugah semangat kader-kadernya dalam mempertahankan dan memperjuangkan ideology partainya. Dengan memberi penekanan pada warna dasar busana penari, sebagai warna dominan sebuah partai politik, menjadikan seni ini sebagai seni hiburan yang menggugah sekaligus sebagai wahana perhelatan politik. Pada masa berkuasanya pemerintahan Orde Baru, tidak sedikit kesenian yang dijadikan media ajang propaganda. Pertunjukan Topeng, Wayang, Bondres dan dramatari lainnya dan tidak kalah pentingnya pertunjukan Janger sempat menjadi medium mewacanakan keberhasilan pembangunan.

Kalau dilirik perkembangan janger dari masa lalu, menunjukkan tonggak-tonggak kehadirannya seperti yang didokumentasikan di tahun 1930an (Video Kesenian di tahun 30 an oleh Edward Herb). Sebuah perubahan yang terjadi setelah jatuhnya pemerintahan feodal ditandai dari jatuhnya kekuasaan monarki dimulai dari Bali Utara perang Banjar tahun 1898, Puputan Badung tahun 1906, dan Puputan Klungkung 1908; kemudian digantikan dengan sistem pemerintahan kolonial Belanda pada saat itu. Sebagai ekspresi perubahan tersebut kesenian seperti janger muncul dan mendapat penghargaan di hati masyarakatnya. Bersamaan dengan era tersebut

di Bali Utara juga lahirnya Gong Kebyar, yang perjalanan perkembangannya sangat amat pesat melanda sampai ke pelosok banjar/desa diseantro Bali, termasuk di beberapa daerah di nusantara, dan tidak sedikit berkembang pesat di negara-negara maju di berbagai bangsa di belahan dunia.

KESIMPULAN

Dinamika pertunjukan Tari Janger Bali mengalami pasang surut walaupun hal itu boleh dikatakan tidak mati. Namun pergolakan dan existensinya menjadi kesenian musiman, yang oleh suatu hal muncul begitu saja, semarak merebak diseluruh pelosok pulau seni ini. Sebagai kesenian masa bersifat kerakyatan, janger merupakan seni yang sangat adaptif dalam sifat kedisiannya dan kekiniannya, sehingga membuka peluang untuk hidup dan tidak merasa terasing pada setiap era kebangkitannya. Oleh karenanya kreativitas penggiat kesenian ini dituntut untuk dapat mengadopsi nuansa kekinian, namun tetap mempertimbangkan unsur logika, etika, dan estetikanya.

Sebagai seni hiburan yang mampu mengakomodasi tugas propaganda, Janger, hendaknya dikemas dalam balutan karya seni yang lebih terselubung, tidak terlalu fulgar dalam sajiannya; apalagi mengkultuskan seseorang/kelompok yang menjadi seponsorsip sajian pementasan mereka. Sebagai sajian seni yang sarat dengan muatan propaganda, pertunjukan janger mampu memberikan pendidikan pada generasi muda, dengan memuat berbagai pesan-pesan moral dan etika, serta mengingatkan berbagai larangan untuk tujuan kehidupan yang lebih baik. Oleh karenanya, Janger masuk sekolah akan dapat memberikan pendidikan budi pekerti dan nilai sopan santun, selain nilai-nilai pendidikan moral lainnya yang belakangan ini sudah banyak meracuni generasi muda kita; dapat digugah lewat pembentukan pertunjukan seni janger. Isu kenakalan remaja dengan merosotnya moral dan ahklak dalam pergaulan bebasnya, sehingga berdampak meluasnya penghidap HIV AIDS; terjerumusnya generasi muda pada barang terlarang seperti narkoba, dan yang lainnya, dapat diwacanakan melalui pementasan tari janger.

Menguatkan jati diri dengan ideologi berbangsa dan bernegara, menjunjung nilai-nilai kearifan lokal, dapat dilantunkan melalui lirik-lirik lagu yang indah dalam suasana ceria dalam kebersamaan; merupakan salah satu cara merekatkan kembali nilai gotong-royong dan rasa kebersamaan dari semakin menyendirinya seseorang atau kelompok masyarakat, yang asyik tenggelam dalam kemajuan Informatika

Teknologi yang melanda dunia, sebagai pertanda sapan era globalisasi. Janger akan muncul kembali menyemarakkan keceriaan kehidupan ini.

REFERENSI

- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali: Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP Stikom Bali.
- Bandem, I Made & Frederick Eugene deBoer. 1981. *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Connor, Linda H. & Raechelle Rubinstein. 1999. "Introduction" in *Staying Local in the Global Village : Bali in the Twentieth Century*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Dibia, I Wayan and Rucina Ballinger. 2004. *Balinese Dance, Drama and Music*. Singapore: Periplus.
- Tantera Keramas, Dewa Made. 2008. *Filsafat Ilmu*. Surabaya: Paramita.
- Susilawati, I Gusti Agung, dkk. 1992. *Deskripsi Tari Bali Janger*. Denpasar: Proyek Pembinaan Kesenian Bali, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali.
- Spies, Walter & Beryl de Zoete. 2002 [1938]. *Dance and Drama in Bali*. Hongkong, Singapore: Periplus Editions